

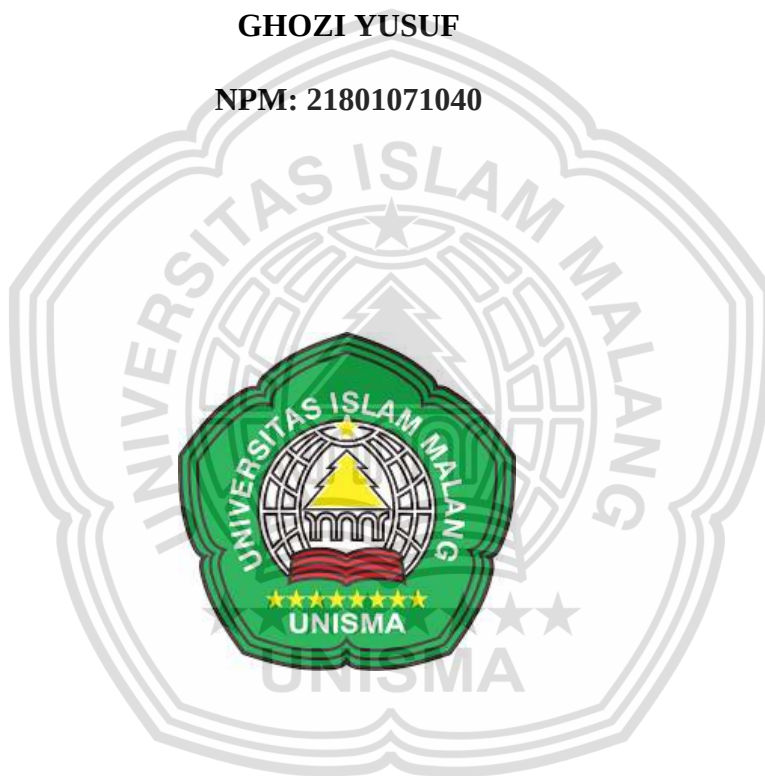
**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI
DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI CERITA RAKYAT PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 1 DI SEKOLAH
ALAM MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) BILINGUAL AL-IKHLAS**

SKRIPSI

OLEH

GHOZI YUSUF

NPM: 21801071040



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**



**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI
DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI CERITA RAKYAT PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 1 DI SEKOLAH
ALAM MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) BILINGUAL AL-IKHLAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

★★★★★
OLEH

GHOZI YUSUF

NPM 218.01.07.1.040

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

ABSTRAK

Yusuf, Ghazi. 2025 *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Pembelajaran Memahami Cerita Rakyat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 di Sekolah Alam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bilingual Al-Ikhlas* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd Pembimbing 2: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : pendidikan karakter, sejak dini, cerita rakyat, Bahasa Indonesia, MI Bilingual Al-Ikhlas

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak dan bertanggung jawab. Di Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas, proses ini dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui kegiatan memahami cerita rakyat. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran melalui keteladanan, diskusi reflektif, serta lingkungan belajar yang mendukung. Pembelajaran berbasis cerita rakyat memberi ruang bagi siswa untuk menelaah perilaku tokoh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara alami.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, kepedulian, percaya diri, dan religiusitas. Nilai kejujuran dikembangkan melalui cerita dan diskusi, tanggung jawab melalui penyelesaian tugas, empati melalui refleksi tokoh cerita, percaya diri melalui kegiatan tampil di depan kelas, dan religiusitas melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi ajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Faktor pendukung keberhasilan penanaman karakter di antaranya adalah lingkungan belajar terbuka yang menyatu dengan alam, keteladanan guru, kurikulum fleksibel yang mengintegrasikan nilai karakter, keterlibatan orang tua, serta media pembelajaran yang kontekstual. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pelajaran, kemampuan siswa yang belum merata dalam memahami nilai-nilai abstrak, dan ketergantungan siswa terhadap bimbingan guru dalam merefleksikan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas 1 MI Bilingual Al-Ikhlas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini jika dilakukan secara konsisten dan terintegrasi. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, sementara suasana belajar yang menyenangkan dan reflektif mendukung proses internalisasi nilai pada siswa.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini peneliti menjelaskan 5 subbab. Kelima subbab meliputi berikut, yaitu 1) Latar belakang, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Penegasan istilah

1.1 Latar Belakang

Kurangnya pendidikan karakter sejak dini telah menjadi salah satu penyebab utama menurunnya moralitas dan etika dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Anak-anak yang tidak dibekali dengan nilai-nilai karakter sejak usia dini cenderung tumbuh tanpa kesadaran terhadap pentingnya sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Hal ini dapat berujung pada meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, intoleransi, bahkan tindak kriminal di usia remaja. Menurut Thomas Lickona (2013), seorang pakar pendidikan karakter, “tanpa pendidikan karakter, anak-anak tidak akan memiliki kompas moral yang membimbing perilakunya sehari-hari.” Lebih lanjut, menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena masa kanak-kanak adalah fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup.

Kurangnya perhatian terhadap aspek ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas generasi penerus bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan sejak usia dini merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dan salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja. Fenomena seperti individualisme, rendahnya empati, intoleransi, dan melemahnya kesadaran spiritual menjadi isu yang cukup mencemaskan, termasuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengembangkan kedua aspek karakter tersebut secara seimbang dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter menjadi komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Sebagaimana termaktub dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 semakin menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter sejak dini, berbagai pendekatan dan metode pembelajaran dapat diterapkan, salah satunya adalah dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena Mata pelajaran Bahasa

Indonesia memiliki potensi besar sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter karena pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, sikap, dan nilai-nilai luhur. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra, menulis secara reflektif, berdiskusi secara santun, serta mengekspresikan pendapat dengan menghargai pendapat orang lain. Proses ini menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, serta kejujuran.

Menurut Hasanuddin WS (2010), “bahasa merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena bahasa adalah cerminan dari pikiran dan budaya suatu bangsa.” Dengan kata lain, penguasaan bahasa yang baik juga mencerminkan kualitas karakter seseorang. Sementara itu, menurut Kemendiknas (2010), pembelajaran Bahasa Indonesia sangat strategis untuk pengembangan karakter, karena materi-materi yang diajarkan (terutama teks sastra seperti cerita rakyat, puisi, dan novel) mengandung banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Menurut penjelasan di atas, salah satu faktor pendukung untuk menanamkan pendidikan karakter yaitu dengan melalui pembelajaran tentang cerita rakyat, yang seringkali sudah pernah mereka dengar melalui orangtuanya di rumah. Sedangkan cerita rakyat sendiri adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara lisan dari generasi ke generasi, yang berisi nilai-nilai budaya, norma, dan ajaran moral yang hidup dalam suatu komunitas. Cerita rakyat termasuk dalam karya sastra lisan dan memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan, serta pelestarian budaya. Menurut Danandjaja (2002) Cerita rakyat

adalah bagian dari folklor yang berbentuk prosa, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara lisan, dan biasanya tidak diketahui pengarangnya.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran Bahasa Indonesia baik melalui kegiatan membaca, menulis, maupun berdiskusi dapat membantu siswa membentuk kepribadian yang baik, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Hal ini juga telah disampaikan juga oleh Ambarwati (2023) “Bahwa Pendidikan karakter saat ini menjadi suatu keperluan yang sangat penting; tidak hanya di sekolah, melainkan juga di rumah dan dalam lingkungan sosial. Upaya membangun karakter bangsa ini melibatkan tidak hanya anak-anak dari usia dini hingga remaja, melainkan juga melibatkan orang dewasa. Ini memiliki arti yang sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan eksistensi bangsa ini.”

Dengan semua penjelasan diatas, Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas sangat cocok dijadikan untuk referensi mengajar atau guna sebagai tempat menyekolahkan anak di sana, karena Sekolah Alam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bilingual Al-Ikhlas di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, mengusung pendekatan pendidikan yang unik dengan mengintegrasikan konsep alam, nilai-nilai keislaman, dan pendekatan bilingual dalam proses pembelajaran. Sekolah ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyatu dengan alam, mendukung perkembangan karakter, dan memenuhi kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Konsep Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas menerapkan konsep sekolah alam yang menekankan pembelajaran di lingkungan terbuka. Ruang kelas berbentuk gazebo berdinding anyaman bambu dan beratap genteng,

memungkinkan siswa merasakan langsung suasana alam sekitar seperti sawah dan pepohonan. Desain ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta mengurangi stres pada siswa. Karena Kurikulum dan Program Pembelajaran Sekolah ini mengadaptasi Kurikulum 2013 dengan penyesuaian untuk mendukung konsep sekolah alam. Kurikulum mencakup muatan nasional, muatan lokal seperti Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Al-Islam, dan komputer, serta program pengembangan diri. Program-program khusus seperti *gardening*, *market day*, *outbound*, *supercamp*, dan *parenting day* juga diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

MI Bilingual Al-Ikhlas juga menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran dibagi menjadi dua pendekatan: bimbingan klasikal dan bimbingan individual. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, termasuk terapi rutin dan pendampingan khusus. Dan di Sekolah ini juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman melalui program pembiasaan seperti menghafal Al-Qur'an, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Program tahfiz Al-Qur'an telah menghasilkan siswa-siswa yang hafal hingga 30 juz, menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

Dengan konsep ramah anak, ramah lingkungan, dan ramah metode, MI Bilingual Al-Ikhlas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Sekolah ini juga dikenal sebagai "sekolah ramah kantong" karena biaya pendidikannya yang terjangkau, menjadikannya pilihan yang baik bagi masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, MI Bilingual Al-Ikhlas menawarkan

pendekatan pendidikan yang holistik, menggabungkan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter, nilai-nilai keislaman, dan keterampilan sosial, dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif.

Chairani (2021) meneliti tentang Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di MIN 2 Lampung Selatan. Dalam penelitian tersebut sang peneliti berfokus pada perkembangan karakter dan disiplin melalui budaya sekolah yang terdapat pada lingkungan sekitar, baik itu sekolah, atau lingkungan yang ada di sana. Dalam penelitian tersebut sang peneliti memfokuskan penelitiannya pada budaya fisik dan perilaku keseharian yang dilakukan siswa, peneliti juga menerangkan bahwa disiplin sebagai nilai penting selain religius. Metode yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari kesimpulan yang diambil oleh peneliti di atas juga memberi tahu bahwa pendidikan karakter bisa dan relevan untuk dilakukan sejak dini. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter sejak dini dan pentingnya pembentukan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu penelitian di atas fokus ke budaya sekolah di madrasah tingkat dasar, sedangkan penelitian ini yaitu berfokus pada Bahasa Indonesia.

Kedua penelitian membahas tentang pentingnya pendidikan karakter, tetapi dengan pendekatan dan konteks yang berbeda. Penelitian Chairani (2021) sangat relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas pendidikan karakter, namun penelitian ini tergolong penelitian yang baru karena terdapat perbedaan di antaranya yakni objek penelitiannya, peneliti sebelumnya mengandalkan

pembiasaan dalam budaya sekolah dasar berbasis madrasah untuk menanamkan karakter religius dan disiplin. Sementara penelitian ini melakukan pendekatan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan metode dalam implementasi pendidikan karakter, baik melalui praktik keseharian maupun pendekatan estetika dan literasi.

Alifia (2023) meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di MIN 3 Malang. Dalam penelitian tersebut sang peneliti berfokus pada pendidikan karakter melalui pembiasaan, yang itu semua adalah hal yang cukup sulit dilakukan pada era sekarang, karena pembiasaan sendiri memerlukan waktu yang cukup panjang agar semuanya bisa terbiasa. Dalam penelitian tersebut sang peneliti memfokuskan penelitiannya pada kebiasaan dan perilaku keseharian yang dilakukan siswa, peneliti juga menerangkan bahwa disiplin bisa membuat perkembangan karakter lebih cepat. Metode yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari kesimpulan yang diambil oleh peneliti diatas juga memberi tahu bahwa pendidikan karakter bisa dan relevan untuk dilakukan sejak dini. Penelitian Alifia (2023) sangat relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas pendidikan karakter sejak dini, namun penelitian ini tergolong penelitian yang baru karena terdapat perbedaan di antaranya yakni objek penelitiannya, peneliti sebelumnya mengandalkan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu mata pelajaran, yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai obyeknya.

Istianah (2020) meneliti tentang Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampang. Dalam penelitian tersebut sang peneliti berfokus pada strategi apa yang digunakan oleh guru dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan perkembangan karakter yang ada di TKIT Nurul Hidayah Sampang. Metode yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari kesimpulan yang di ambil oleh peneliti diatas juga memberi tahu bahwa pendidikan karakter bisa dan relevan untuk dilakukan sejak dini, dan bagaimana faktor guru serta faktor pendukung yang lain bisa mendukung perkembangan karakter siswa. Penelitian Istianah (2020) sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan karakter sejak dini, namun penelitian ini tergolong penelitian yang baru karena terdapat perbedaan di antaranya yakni objek penelitiannya, peneliti sebelumnya meneliti di tingkat taman kanak-kanak serta mengandalkan strategi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan penelitian ini meneliti di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar), dan menggunakan salah satu mata pelajaran sebagai strategi perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bilingual Al-Ikhlas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia mampu membentuk kepribadian siswa.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas?
- 2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.
- 2) Untuk mendeskripsikan proses penanaman pendidikan karakter sejak dini melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas.
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran pembelajaran sastra dalam pendidikan karakter, khususnya pada karakter religius dan sosial siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung pembentukan karakter dan merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa seperti jujur, bertanggung jawab, peduli dan religius.

2) Bagi siswa

Penelitian ini memberikan dampak langsung terhadap penguatan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan membaca, berdiskusi dan menulis yang berpusat pada nilai-nilai kehidupan. Siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi pesan moral dari cerita rakyat yang mereka pelajari, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Guna menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai religius melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang atau konteks yang berbeda. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis teks sastra anak yang lebih terstruktur dan inovatif. Penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat dan bisa dipakai sebagai sebagai perbandingan atau sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

Penanaman Nilai-Nilai Dalam konteks ini, penanaman nilai merujuk pada proses internalisasi nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui interaksi pendidikan. Proses ini dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh guru agar siswa dapat menerima dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri seseorang. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama maupun lingkungannya.

Sejak Dini Istilah ini merujuk pada usia sekolah dasar (MI), khususnya siswa kelas rendah (kelas 1–3), yang secara psikologis berada dalam tahap perkembangan awal dan sangat terbuka terhadap pembentukan nilai dan perilaku.

Cerita Rakyat adalah karya sastra tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun melalui lisan, yang berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yaitu tradisi lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas, termasuk kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, yang secara implisit maupun eksplisit menjadi media penanaman nilai karakter.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al-Ikhlas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan cerita rakyat dan puisi anak. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, percaya diri, dan religiusitas melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan refleksi. Selain itu, keteladanan guru dan suasana belajar yang kondusif juga turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi:
 1. Kejujuran – siswa dilatih untuk berkata dan bersikap jujur.
 2. Tanggung jawab – ditanamkan melalui penyelesaian tugas dan tanggung jawab kelompok.
 3. Empati dan kepedulian – dikembangkan melalui cerita yang mendorong rasa simpati terhadap sesama.
 4. Percaya diri – melalui kegiatan tampil membaca puisi atau bercerita.
 5. Religiusitas – melalui pengaitan cerita dengan nilai-nilai keislaman seperti sabar, syukur, dan adab.
3. Faktor pendukung antara lain: lingkungan belajar terbuka yang mendukung suasana santai dan reflektif, keteladanan guru, fleksibilitas kurikulum, dan keterlibatan orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi: keterbatasan

waktu pelajaran, kemampuan siswa yang belum merata dalam memahami nilai-nilai abstrak, serta ketergantungan siswa terhadap bimbingan guru dalam proses refleksi nilai.

Dengan demikian, ketiga rumusan masalah telah terjawab secara rinci dan memperkuat temuan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media efektif untuk penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.

Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 telah berjalan secara efektif dan menyeluruh. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta aktivitas reflektif yang rutin dilakukan.

Proses penanaman nilai dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui materi cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, percaya diri, dan religiusitas.

Faktor pendukung dari keberhasilan penanaman nilai tersebut antara lain adalah suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual, keterlibatan orang tua, serta fleksibilitas kurikulum. Sementara itu, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan siswa yang bervariasi, serta ketergantungan siswa terhadap arahan guru. Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini jika dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan didukung oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

5.2.1 Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Zubaedi, dan Megawangi, bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan agama atau pelatihan moral terpisah, tetapi juga melalui pembelajaran reguler seperti Bahasa Indonesia. Temuan ini mendukung konsep bahwa cerita rakyat, puisi anak, dan diskusi nilai-nilai moral dalam teks sastra dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan karakter siswa secara holistik.

Penelitian ini juga menambah referensi empiris tentang pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum tematik, terutama dalam konteks pendidikan dasar dan lingkungan pembelajaran berbasis alam.

5.2.2 Implikasi Praktis:

1) Bagi Guru:

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru dapat mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menyenangkan. Guru didorong untuk kreatif dalam memilih dan mengembangkan materi seperti cerita rakyat dan puisi yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

2) Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pengelola sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik dan menekankan pembiasaan serta keteladanan sebagai pendekatan utama.

3) Bagi Orang Tua:

Implikasi hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter anak, khususnya dalam hal pengawasan, pembiasaan nilai, dan keteladanan di lingkungan rumah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran karakter berbasis sastra anak, atau perbandingan antara pendekatan di sekolah formal dan sekolah berbasis alam.

5.3 Saran

Bagi Guru: Diharapkan agar terus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter siswa.

Bagi Sekolah: Diperlukan penguatan program pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman karakter, serta meningkatkan pelatihan guru dalam merancang media dan metode pembelajaran berbasis karakter.

Bagi Orang Tua: Disarankan untuk terus bekerja sama dengan pihak sekolah

dalam memantau dan mendukung perkembangan karakter anak, baik di rumah maupun melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran lain, atau dengan pendekatan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2022). Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. Malang: Universitas Islam Malang (Unisma). Diakses dari <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/pengantar-memahami-18-nilai-pendidikan-karakter/75881>
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasanuddin WS. (2010). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin WS. (2010). Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas.
- Koesoema, A. D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.
- Suwandi. (2013). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

